

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang kenal dan melaksanakan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri tidak akan pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan adalah khas milik manusia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa selalu menerima pendidikan dari siapapun, kapanpun dan dimanapun. Anak-anak menerima pendidikan yang pertama dari orang tuanya dan manakala anak-anaknya sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh para guru dan dosen.

Manusia senantiasa belajar dan berusaha agar memperoleh suatu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan manusia senantiasa memohon kepada Allah SWT agar ditambahkan ilmu pengetahuan kepadanya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya yang dijelaskan dalam surah Thaahaa (20): 114 yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

۱۱۴

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW berdo'a "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku". Dari ayat tersebut kita tahu bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi kehidupan kita. Maka dari itu kita sebagai

mahluk yang diberikan kelebihan berupa akal hendaknya kita gunakan untuk mencari ilmu pengetahuan baik di jenjang pendidikan bawah sampai jenjang pendidikan atas.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.¹ Setiap unsur dalam sistem pendidikan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Apabila terdapat kelemahan dari salah satu unsur dalam sistem tersebut maka akan mempengaruhi seluruh sistem pendidikan itu. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan, setiap unsur pokok dalam sistem pendidikan harus mendapatkan perhatian dan pengembangan yang utama.²

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan sehari-hari juga muncul bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana diatur oleh pemerintah melalui perundang-undangan dan pengelolaan pendidikan telah menghasilkan adanya upaya peningkatan dalam pendidikan.³

Tentang sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pada bab III pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

¹Soepomo Poedjosoedarmo, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979)

²Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Sistem pendidikan nasional juga bertujuan agar terdapat keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sesuai dengan tujuan tersebut maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan dapat menggali seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu sehingga mampu menjadi individu yang cerdas baik intelektual maupun rohaninya. Oleh karena itu, agar terwujud dan tercapainya fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional maka diperlukannya jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang harus di tempuh oleh peserta didik yaitu pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, salah satunya yaitu pendidikan menengah atau biasa kita kenal dengan madrasah aliyah dan sederajat. Madrasah aliyah dan sederajat ini mempunyai peranan penting untuk membentuk pola pikir anak didik, karena disinilah bekal pengalaman dan pengetahuan lebih banyak di dapat serta keterampilan yang lebih kreatif dan inovatif untuk diaplikasikan pada jenjang pendidikan yang sedang di tempuhnya serta untuk menentukan keberhasilannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Mata pelajaran pada tingkat MA/SMA ini juga disajikan dengan berbagai macam mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Mata pelajaran ini merupakan bagian penting dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan

⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 40.

⁵Norbaity, "Identifikasi Kesulitan Menyelesaikan Soal Penggunaan Rumus-Rumus Trigonometri Jumlah dan Selisih Dua Sudut Kelas XI di MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2012, h. 3.

salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional. Menurut Morris Kline bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika.⁶ Oleh karena itu, matematika wajib diajarkan pada tiap jenjang dengan tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan mental intelektual anak.

Objek matematika yang abstrak merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait dengan sifatnya yang abstrak tersebut. Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret. Karenanya pengajaran matematika harus dilakukan secara bertahap. Pembelajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret, kemudian diarahkan pada tahapan semi konkret dan pada akhirnya siswa dapat berfikir dan memahami matematika secara abstrak.⁷

Kemampuan siswa merupakan salah satu masukan dari usaha pendidikan, baik kemampuan dalam memahami suatu konsep maupun kemampuan lainnya yang berguna untuk menunjang keberhasilan siswa tersebut. Pemahaman konsep merupakan tahapan yang paling mendasar yang harus dicapai oleh siswa agar siswa dapat lebih mudah untuk melanjutkan tingkat pemahaman matematika ke tahap selanjutnya. Apabila siswa mengalami hambatan pada tahap ini, dapat dipastikan siswa akan menemui kesulitan pada saat melewati tahapan selanjutnya

⁶Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64.

⁷Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

dan pada akhirnya siswa kurang bahkan tidak bisa memahami kegunaan matematika itu sendiri.

Siswa juga diharapkan bisa menemukan dan membangun sendiri konsep dari sebuah materi atau pengertian sehingga siswa paham akan alur/cara dalam mendapatkan sebuah konsep tertentu, dimana konsep tersebut masih ada kaitannya dengan konsep yang pernah siswa terima sebelumnya. Tetapi, apabila satu konsep matematika tidak dikuasai oleh siswa maka konsep-konsep lain yang lebih tinggi dan memiliki keterkaitan dengan konsep dasar tersebut akan sulit dipahami oleh siswa dan pada akhirnya siswa akan mengalami kesalahan konsep.

Kemampuan generalisasi dan abstraksi yang cukup tinggi juga diperlukan dalam memahami konsep matematika. Sedangkan saat ini, penguasaan peserta didik terhadap materi konsep-konsep matematika masih lemah bahkan dipahami dengan keliru. Sebagaimana yang dikemukakan Ruseffendi bahwa terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan sulit. Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika seperti yang dinyatakan Zulkardi bahwa “Mata pelajaran matematika menekankan pada konsep”.⁸ Artinya agar peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran ke dunia nyata, maka peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu. Karena konsep-konsep dalam matematika ini terorganisasikan secara

⁸Media Harja, “Pemahaman Konsep Matematis”, <http://mediaharja.blogspot.com>. dalam *Blog Pendidikan*, diakses tanggal 23 Januari 2019.

sistematis, logis dan hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

Adapun salah satu materi yang terdapat dalam pelajaran matematika tingkat MA/SMA adalah materi trigonometri. Menurut para siswa materi ini sulit untuk dipahami, sehingga mereka terkadang menjadi malas untuk mempelajarinya. Padahal trigonometri ini merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan pada tingkat madrasah aliyah khususnya di kelas X. Pada mata pelajaran ini, siswa dituntut untuk fokus dan memahami konsep dasarnya terlebih dahulu. Seperti yang kita ketahui, bahwa mempelajari matematika harus kontinu karena materi yang disajikan saling berhubungan dan diberikan secara bertahap. Oleh karena itu, siswa dituntut terlebih dahulu untuk memahami konsep dasar khususnya pada mata pelajaran trigonometri.

Mengenai salah satu penyelesaian soal matematika, berdasarkan kesimpulan dari skripsi Olya Fitriah menyatakan bahwa secara klasikal, siswa kelas X MAN 2 Amuntai belum mampu menyelesaikan soal-soal perbandingan, hal ini terlihat dari 147 orang siswa yang dijadikan sampel, siswa memperoleh nilai lebih baik atau sama dengan 65 hanya 33,34%.⁹ Selain itu, pada penelitian lain juga disebutkan bahwa banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di semua mata pelajaran, terutama matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa kelas X MAN 1 Banjarmasin, bahwa beberapa siswa menjawab materi yang sulit yang ada di pelajaran matematika wajib kelas X adalah trigonometri dan penyebabnya karena

⁹Olya Fitriah, "Kemampuan Menyelesaikan Perbandingan Trigonometri dari Suatu Segitiga pada Siswa Kelas X MAN 2 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2004/2005", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2005, h. 63.

materi ini tidak diajarkan hingga siswa benar-benar paham sehingga siswa menjadi sulit untuk memahami konsep dari materi trigonometri tersebut. Dari pernyataan mereka tersebut juga dibuktikan melalui hasil ulangan materi trigonometri yang mana beberapa siswa mendapatkan skor berada di bawah KKM atau di bawah 75. Rata-ratanya berkisar 47,43 untuk seluruh siswa kelas X MAN 1 Banjarmasin. Akan tetapi ada kelas yang memiliki 5 siswa yang nilainya di atas KKM dan ada juga yang hanya satu siswa saja yang mendapatkan nilai di atas KKM. Melihat dari nilai rata-rata keseluruhan siswa tersebut membuktikan bahwa materi trigonometri memang sulit bagi mereka.¹⁰

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI MIA MAN 1 Hulu Sungai Tengah, mereka beranggapan bahwa ketika kelas X pada pelajaran matematika wajib materi yang sulit dipahami adalah trigonometri, mereka mengatakan bahwa trigonometri memiliki rumus yang banyak, apabila pada konsep dasarnya tidak dikuasai maka akan sulit memahami konsep yang lebih tinggi lagi. Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan bahwa penyampaian guru dalam pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam pelajaran. Selain di kelas XI MIA, di kelas X MIA juga terdapat siswa-siswa yang memiliki kendala dalam memahami konsep matematika yang diajarkan. Sikap mereka dalam belajar tergantung bagaimana si pendidik menyampaikan materi yang ingin disampaikan. Apabila si pendidik tidak bersemangat atau bahkan sikap si pendidik yang tidak membawa pengaruh ke siswa maka siswa tersebut akan bosan dalam

¹⁰Liny Mardhiyatirrahmah, "Penerapan Model Pembelajaran Infodoodling Terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Trigonometri Kelas X MAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018, h. 5.

belajar sehingga akan makin berdampak kepada kurangnya pemahaman konsep pada materi yang diajarkan.

Melihat keadaan seperti ini, maka peneliti menginginkan agar para siswa yang merasa malas, tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi dalam belajar dapat mengembalikan semangat dan motivasi mereka untuk belajar. Dengan harapan konsep yang diajarkan oleh si pendidik mudah dipahami dan diterima oleh para siswa. Maka disini peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut khususnya pada materi trigonometri.

Model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) atau yang biasa disebut belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.¹¹ Siswa diajak untuk melakukan tindakan mandiri yang melibatkan satu orang siswa atau bahkan satu kelompok. Tidak hanya itu, siswa juga diajak untuk memahami suatu konsep materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, agar konsep dasar yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan mudah. Dari sinilah kesempatan guru untuk memaksimalkan usaha dalam memberikan pemahaman konsep dasar pada materi yang diajarkan.

Mengenai model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML), berdasarkan kesimpulan dari skripsi Yulianti Khasanah menyatakan bahwa rata-rata persentase hasil motivasi belajar siswa pada pra tindakan sebesar 63,66%

¹¹Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2011), h. 7.

dengan kategori sedang, pada siklus I sebesar 66,55% dengan kategori sedang dan pada siklus II sebesar 72,64% dengan kategori tinggi. Selain itu, prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa sebesar 55,97 pada tes awal, 69,33 pada siklus I dan 78,84 pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman.¹²

Berdasarkan hal-hal dan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) pada Materi Trigonometri di Kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan siswa dalam memahami konsep masih tergolong rendah, khususnya dalam pelajaran matematika..
2. Tidak ada metode khusus yang digunakan guru ketika mengajar di dalam kelas, sehingga terkadang siswa menjadi malas, kurang semangat dan kurang termotivasi untuk belajar matematika.

C. Rumusan Masalah

¹²Yulianti Khasanah, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman Melalui Model Pembelajaran *Self Motivated Learning*”, *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, h. vii.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran konvensional pada materi trigonometri di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) pada materi trigonometri di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) pada materi trigonometri di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah pada materi trigonometri melalui model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah pada materi trigonometri melalui model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML).
3. Untuk mengetahui tentang perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran

konvensional dan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) pada materi trigonometri di kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat madrasah aliyah khususnya bagi guru matematika yang akan mengajarkan ilmu-ilmu pasti yang sifatnya abstrak. Selain itu, dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar bagi para siswa serta dapat menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya menggali pengetahuan lebih mendalam untuk masa depannya yang cemerlang.

2. Secara Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

a. Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang berbagai masalah yang terjadi di lapangan dan tata cara penyelesaiannya serta untuk memberikan gambaran tentang bagaimana cara agar siswa mampu memahami konsep dasar matematika pada materi yang diajarkan.

b. Guru

Untuk memberikan masukan kepada guru mengenai model pembelajaran yang efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep dasar matematika.

c. Peserta Didik

Melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih memahami dan memperhatikan setiap materi yang diajarkan oleh guru agar konsep dasarnya lebih mudah dipahami.

F. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional, yaitu sebagai berikut.

a. Kemampuan

Kemampuan merupakan suatu bakat atau potensi yang dimiliki siswa secara umumnya, dengan harapan setiap siswa mampu mengasah segala kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Pemahaman konsep matematis siswa adalah kemampuan siswa untuk memahami suatu ide-ide matematika baik itu memahami secara menyeluruh maupun secara fungsional.

c. Model Pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML)

Model pembelajaran *self motivated learning* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara kelompok dengan disadari niat untuk menguasai suatu pengetahuan atau kemampuan dalam memahami suatu konsep, dengan menggunakan bekal pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

d. Trigonometri

Dalam matematika, trigonometri digunakan untuk menemukan relasi antara sisi dan sudut pada suatu segitiga.¹³ Materi trigonometri memiliki cakupan yang luas diantaranya materi mengenai ukuran sudut dan perbandingan trigonometri.

Materi ukuran sudut membahas tentang ukuran sudut dalam derajat, ukuran sudut dalam radian maupun hubungan antara keduanya. Pada perbandingan trigonometri kita mempelajari tentang perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku dan pada sudut-sudut istimewa.

2. Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian ini bahasannya perlu dibatasi agar penelitiannya tidak meluas. Bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X MIA 2 dan X MIA 3 MAN 1 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML).
- c. Materi yang diajarkan pada penelitian ini pada pokok bahasan trigonometri siswa kelas X MIA 2 dan X MIA 3 MAN 1 Hulu Sungai Tengah pada subbab ukuran sudut dan perbandingan trigonometri.

¹³ *Matematika Untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 45.

- d. Penelitian ini akan melihat bagaimana pemahaman konsep siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dan konvensional yang dapat dilihat di akhir pertemuan.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Digunakannya model *Self Motivated Learning* (SML) dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami konsep matematis dan hasil belajar siswa akan meningkat.
- d. Materi yang diajarkan sesuai dengan buku-buku yang berlaku
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik

2. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dan pembelajaran konvensional pada materi trigonometri di kelas X MIA 2 dan X MIA 3 MAN 1 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Self Motivated*

Learning (SML) dan pembelajaran konvensional pada materi trigonometri di kelas X MIA 2 dan X MIA 3 MAN 1 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019.

H. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian Yulianti Khasanah terhadap siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman menyatakan bahwa rata-rata persentase hasil motivasi belajar siswa pada pra tindakan sebesar 63,66% dengan kategori sedang, pada siklus I sebesar 66,55% dengan kategori sedang dan pada siklus II sebesar 72,64% dengan kategori tinggi. Selain itu, prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa sebesar 55,97 pada tes awal, 69,33 pada siklus I dan 78,84 pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman.¹⁴
2. Berdasarkan hasil penelitian Ana Agustyaningsih yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) dilaksanakan terhadap lima aspek. Adapun persentase untuk tiap aspek sebagai berikut: (1) aspek perhatian mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,20% menjadi 72,92% pada siklus II yang keduanya sama-sama berada dalam kriteria tinggi; (2) aspek ketertarikan mengalami peningkatan dari siklus I

¹⁴Yulianti Khasanah, "Upaya Meningkatkan"..., h. vii.

sebesar 34,90% dengan kriteria sedang menjadi 55,90% dengan kriteria tinggi pada siklus II; (3) aspek keingintahuan mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 47,92 % dengan kriteria sedang menjadi 69,7% dengan kriteria tinggi pada siklus II; (4) aspek rasa senang mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 44,92% dengan kriteria sedang menjadi 63,02% dengan kriteria tinggi pada siklus II; dan (5) aspek aktivitas belajar mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 43,75% dengan kriteria sedang menjadi 50,35% dengan kriteria tinggi pada siklus II. Selain itu berdasarkan hasil angket pada setiap aspek minat belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi, sedangkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Self Motivated Learning* (SML) sangat baik.¹⁵

3. Berdasarkan pernyataan Effie Efrida Muchlis dan Syafdi Maizora dalam jurnalnya disebutkan bahwa mata kuliah trigonometri didasari pada penguasaan konsep dasar yang menuntut lebih kepada mahasiswa untuk mengembangkan penalarannya dalam memahami fakta yang terdapat pada konsep trigonometri. Penguasaan konsep dasar tentang trigonometri ini penting karena merupakan konsep dasar yang harus dimiliki mahasiswa untuk menguasai bahasan lain yang dibicarakan pada rincian materi

¹⁵Ana Agustyaningsih, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *Self Motivated Learning* Siswa Kelas VIII E SMP N 1 Pengasih", *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, h. vii.

trigonometri pada pertemuan berikutnya, yang tentu saja membutuhkan konsep dasar yang benar.¹⁶

I. Alasan Memilih Judul

1. Agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep materi yang diajarkan guru sehingga siswa dapat melakukan perhitungan dengan mudah dan benar.
2. Karena pemahaman konsep merupakan tahapan awal yang harus dicapai agar siswa lebih mudah ketika melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, anggapan dasar, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang belajar dan pembelajaran matematika, model pembelajaran, model pembelajaran *Self Motivated Learning*

¹⁶Effie Efrida Muchlis dan Syafdi Maizora, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Trigonometri Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Berbantuan *Macromedia Flash 8* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu", dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, Vol. 1 No. 1, 2018, h. 39.

(SML), model pembelajaran konvensional, kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan materi trigonometri pada subbab ukuran sudut dan perbandingan trigonometri.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi data kemampuan pemahaman konsep, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.